

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung berdiri sejak tahun 1997. Berlokasi di Jalan Pandawangi Cibiru Indah III Desa/ Kelurahan Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sekolah tersebut diperuntukkan untuk siswa dengan hambatan Tunagrahita, Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, dan Autis/ ADHD. Di rombel Ibnu Sina (tunadaksa) terdapat empat ruang kelas. Ruang pertama diisi oleh 18 siswa kelas satu; ruang kedua diisi oleh delapan siswa gabungan kelas tiga, lima, dan enam; ruang ketiga diisi oleh 11 siswa tingkat SMP; dan ruang keempat diisi oleh enam siswa tingkat SMA. Jadi total jumlah siswa yang ada di Rombel Ibnu Sina adalah 43 siswa yang setiap kelasnya dibimbing oleh tiga walikelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 12 Januari 2023 diketahui bahwa kondisi spiritual anak tunadaksa di SDLB Negeri Cileunyi mengalami penurunan karena pelaksanaan shalatnya lalai. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif anak rendah. Anak belum bisa menyebutkan pengertian shalat, jumlah rakaat shalat, belum bisa menunjukkan arah kiblat, dan belum lancar bacaan shalatnya. Dari segi afektifnya pun mengalami hambatan yaitu anak belum bisa membedakan kapan waktu shalat, bacaan, serta gerakan shalat. Dari kemampuan psikomotoriknya pun belum terbentuk. Anak belum bisa mempraktikkan shalat secara sempurna dan belum tergerak kesadarannya untuk shalat.

Menurunnya kecerdasan spiritual anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, belum terlaksana dengan baik kegiatan rutin shalat berjamaah Zuhur. *Kedua*, kurangnya jumlah guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Cileunyi yang fokus membimbing shalat anak tunadaksa. *Ketiga*, belum terbangunnya komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua siswa dalam hal membiasakan anak shalat di rumah.

Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan spiritual anak tersebut membuat kebutuhan rohani anak tidak tercukupi dengan baik. Padahal usia anak Tunadaksa di SDLB Negeri Cileunyi ini rata-rata sudah berusia delapan tahun ke atas. Sehingga apabila anak tidak diperkenalkan ibadah shalat sejak dini oleh guru dan orangtuanya, maka anak akan sulit mencintai agamanya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kembali kecerdasan spiritual dibutuhkanlah bimbingan shalat yang rutin.

Bimbingan shalat pada anak tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi didukung oleh program tahunan di sekolah yaitu pesantren Ramadan. Dimana selama dua pekan seluruh siswa dibimbing rohaninya untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, Asmaul Husna, dan membaca doa-doa harian. Tujuannya yaitu dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual siswa-siswi SLB Negeri Cileunyi.

Membimbing anak tunadaksa agar memiliki kecerdasan spiritual menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru. Karena dibutuhkan keilmuan agama dan pengalaman yang mumpuni untuk bisa membimbing anak tunadaksa. Diketahui bahwa anak tunadaksa memiliki kecenderungan mudah lupa dan sulit mengingat hal ini yang menyebabkan perkembangan belajar mereka lambat. Sehingga

membutuhkan ketelatenan dan kesabaran guru selama membimbing anak-anak tunadaksa.

Anak tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi mengalami kelainan fungsi normal pada otot, sendi, dan tulang atau dikenal dengan CP (*cerebral palsy*) ringan. Adapun anak tunadaksa yang mengalami kelainan CP berat itu dikarenakan oleh rusaknya satu atau lebih saraf pada otak dan secara fisik kondisi tubuh mereka lemah dan layu sehingga harus menggunakan kursi roda. Adapun kelainan CP ringan pada anak laki-laki berbeda dengan perempuan. Pada anak laki-laki hambatannya terletak pada tangan dan kaki kanannya sebaliknya pada anak perempuan hambatannya berada di tangan dan kaki sebelah kiri.

Di samping kondisi fisik, faktanya lingkungan tempat tinggal mempengaruhi kondisi psikis anak. Anak tunadaksa yang dibesarkan oleh orang tua dengan kedisiplinan dan kasih sayang yang tulus akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan tangguh. Adapun anak yang tidak mendapat perhatian lebih dan diacuhkan orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang malas dan sensitif. Diketahui bahwa beberapa anak tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya, contohnya orang tua tidak membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika di rumah. Sehingga kondisi psikisnya lebih rentan emosian, tidak sabar, dan melawan.

Kondisi anak tunadaksa di atas memperlihatkan rendahnya kemampuan spiritual anak. Akan tetapi apabila kecerdasan spiritualnya terus diasah, maka tidak mungkin anak bersikap maladaptif. Karena kecerdasan spiritual adalah kemampuan dimana seseorang dapat mengelola pikiran dan perbuatannya dari hal-hal yang

merugikan dirinya sendiri. Pada anak tunadaksa, adanya bimbingan shalat mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya dalam pelaksanaan shalat. Dalam teori *Emosional Spiritual Quotient* yang digagas oleh Ary Ginanjar, menyatakan bahwa seseorang yang kecerdasan spiritualnya tinggi dia mampu melaksanakan lima prinsip rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Maka dengan ini, shalat mampu meningkatkan kecerdasan spiritual.

Shalat merupakan fondasi agamanya seorang muslim. Kewajiban shalat dibebankan kepada setiap muslim baik dalam kondisi sehat atau sakit ketika usianya mencapai usia balig. Adapun orang yang hilang akalunya tidak diwajibkan melaksanakan shalat. Allah SWT memberikan keringanan shalat kepada orang yang sakit, misalnya jika yang sakit melaksanakan shalat namun tidak mampu berdiri maka diperkenankan duduk dan apabila tidak mampu shalat dalam sambil duduk maka boleh berbaring (Izzan, 2019:102).

Menurut Quraish Shihab shalat adalah kebutuhan rohani (akal dan jiwa) yang harus dipenuhi seorang muslim. Ibadah shalat merupakan ibadah yang hubungannya langsung dengan Allah (*habluminallah*). Di dalamnya mengandung doa dan permohonan seorang hamba kepada Tuhannya agar selalu diberikan ketenangan hidup. Itulah mengapa shalat memiliki keutamaan luar biasa sehingga manfaatnya akan langsung dirasakan saat itu juga oleh orang yang melaksanakan shalat. (Shihab, 2004:343).

Dr. Abdullah Nashih juga mengatakan bahwa orang yang rajin melaksanakan shalat akan terhindar dari perkataan dan perbuatan yang sia-sia. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45 dikatakan bahwa shalat mampu mencegah

seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. ('Ulwan, 2014:113). Menurut Yusuf shalat yang baik adalah yang sesuai dengan rukun-rukun shalat. Maka apabila seseorang belum mampu melaksanakan shalat sesuai rukun-rukunnya, dia harus berusaha mencari tahu atau dibimbing oleh orang yang sudah tahu (Yusuf., 2017).

Maka orang yang belum mengetahui tata cara shalat yang benar harus mendapatkan bimbingan. Menurut Ahmad Izzan dan Naan bimbingan adalah pelayanan dalam membantu individu untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang sesuatu hal yang belum diketahuinya (Izzan, 2019:2). Siti Chodijah (2017:31) menjelaskan bahwa bimbingan bertujuan agar individu dapat menemukan alternatif solusi dari ketidaktahuannya dan dapat mengembangkan potensi seseorang. Bimbingan harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus agar dapat membantu seseorang mencapai pemahaman dan kesadaran diri (Ginintasasi, 2016:2).

Salah satu standar kompetensi bimbingan yang harus ada di sekolah yaitu pada aspek perkembangan religious peserta didik. Dalam hal ini siswa dibantu untuk mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama, agar dapat melaksanakan ibadah atas keyakinannya sendiri disertai sikap toleransi. Menurut Samsul Munir diantara bimbingan religious atau islami yaitu membimbing anak untuk melaksanakan shalat, karena itu berkaitan dengan ibadah seorang muslim, agar hidup sesuai tuntunan Allah SWT (Amin, 2013:357).

Ary Ginanjar Agustian (2001:28) menyebutkan bahwa bimbingan shalat dapat meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) seseorang. Bimbingan tersebut harus dilakukan secara konsisten dan bertahap, agar dapat meningkatkan keimanan

dan ketakwaan seseorang. Dari sanalah perilaku individu akan berubah menjadi baik contohnya bersikap jujur, sabar, berjiwa besar, memiliki tujuan hidup, mandiri, dan ikhlas.

Sedangkan menurut teori SQ Danah Zohar dan Ian Marshall (2007:6), kecerdasan spiritual adalah kemampuan otak manusia dalam memaknai setiap persoalan hidup dan menganggap bahwa hidup yang dijalannya lebih berharga dari pada yang lain. SQ yang diperkenalkan oleh Danah Zohar ini, berorientasi pada kehidupan dunia, dimana kemampuan seseorang untuk berpikir, berkata dan berperilaku semata-mata untuk mencapai kebahagiaan di dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka setiap individu membutuhkan bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Diantara individu yang membutuhkan bimbingan tersebut adalah anak tunadaksa. Menurut Bilqis anak tunadaksa adalah individu yang mengalami kelainan sistem otot, tulang, sendi atau kelainan saraf sehingga kesulitan untuk bergerak dengan sempurna, berkomunikasi, ataupun berjalan (Bilqis, 2014). Badriyah mengungkapkan bahwa kondisi fisik anak tersebut akan mempengaruhi perkembangan psikisnya. Dimana anak menjadi rendah diri; pemalu, anti sosial, dan mudah marah (Badriyah, 2020:1).

Menurut Nurwafiqah anak tunadaksa terbagi ke dalam dua jenis yaitu. *Pertama*, anak tunadaksa ortopedi adalah anak yang dengan kelainan sistem otot, tulang, atau sendi yang mengalami kerusakan karena bawaan sebelum lahir, kecelakaan, atau penyakit tertentu. Biasanya anak tersebut memiliki IQ normal namun perkembangan belajarnya lambat tidak secepat anak pada umumnya. *Kedua*, anak tunadaksa saraf adalah anak yang memiliki kelainan pada koordinasi saraf

otaknya. Sehingga akan membuat anak memiliki kecerdasan atau IQ di bawah rata-rata (Nurwafiqah, 2018:2).

Lembaga pendidikan umum saat ini memfasilitasi peserta didiknya dengan program rutin keagamaan. Diantara lembaga pendidikan yang mengadakan program keagamaan seperti kegiatan rutin shalat berjamaah di sekolah ialah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa adalah lembaga paling tua yang dikhususkan bagi anak disabilitas, seperti tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, tunanetra, dan autis. Menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Ahyadi (2015:25) tujuan SLB sendiri adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya berintelek saja, melainkan juga membentuk sikap spiritual dan sosial siswa. Sikap spiritual tercermin dalam perilaku ibadahnya sehari-hari, sedangkan sikap sosial tercermin dalam interaksinya dengan sesama.

Dari pemaparan di atas penulis termotivasi ingin mencari informasi sedalam-dalamnya mengenai bimbingan shalat pada anak tunadaksa. Penulis memfokuskan meneliti dua siswa perempuan yang mengalami CP ringan dan satu siswa laki-laki yang kondisi tubuhnya layu.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yaitu pelaksanaan bimbingan shalat pada anak tunadaksa tidak seperti pada anak yang normal, dari segi konsep, teknik, maupun hasil bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunadaksa. Maka dengan ini penulis tertarik dan ingin meneliti mengenai “Bimbingan Shalat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Anak Tunadaksa (Studi Deskriptif pada Siswa SD di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan latar belakang penelitian mengenai bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa. Maka dengan ini penulis mencoba merancang fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa?
2. Bagaimana teknik bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa?
3. Bagaimana hasil bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa. Maka dengan ini penulis uraikan maksud dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa.
2. Untuk mengetahui teknik bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa.

D. Kegunaan Penelitian

Penyusunan skripsi ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak. Maka dengan ini penulis uraikan kegunaan penelitian terkait bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam terkait keilmuan bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi.

2. Secara Praktis

Diharapkan temuan hasil penelitian ini berguna bagi tenaga pendidik di seluruh SLB terkhusus di SLB Negeri Cileunyi agar bimbingan shalat ini bisa diaplikasikan kepada anak berkebutuhan khusus. Bagi anak tunadaksa diharapkan penelitian mampu memberikan pengetahuan tentang shalat sehingga menumbuhkan kesadaran anak untuk melaksanakan shalat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan semangat kepada para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengajarkan anaknya shalat. Bagi penulis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasannya mengenai bimbingan shalat pada anak tunadaksa.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil kajian literatur, penulis menemukan tiga skripsi yang membahas penelitian terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rahti, (2019) yaitu mengenai “*Efektifitas Bimbingan Agama Melalui Shalat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Pondok Pesantren Raudhatussalihin Aceh Tenggara*”.

Dalam skripsinya Rahti meneliti pelaksanaan bimbingan agama pada santri, dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perubahan sikap santri, diketahui bahwa para santri mampu menghadapi masalah dengan baik dan dapat membagi waktu di pesantren. Kesamaan dari penelitian ini yaitu dalam pemberian metode atau teknik yaitu menggunakan metode atau teknik ceramah. Perbedaannya terletak pada bimbingan yang dilakukan, jika penelitian Rahti meneliti bimbingan keagamaan shalat wajib, shalat sunah Duha, mengaji, dan puasa senin kamis. Adapun penulis fokus meneliti bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Lastri, (2019) mengenai “*Pembelajaran Ibadah Shalat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang*”. Lastri mendeskripsikan bahwa pembelajaran shalat disana menggunakan teknik pembiasaan dan keteladanan. Hasil yang diperoleh yaitu adanya perubahan positif pada anak berkebutuhan khusus, yang tadinya tidak bisa menjadi biasa melaksanakan shalat dan memiliki pribadi yang lebih baik. Kesamaan dari penelitian ini yaitu dalam pemberian teknik yaitu dengan cara

pembiasaan atau pengulangan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dilakukan, jika penelitian Lastri meneliti anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan. Adapun penulis fokus meneliti anak tunadaksa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Purnamasari, (2021) mengenai “*Bimbingan Shalat Pada Anak Tunarungu*”. Ratna mendeskripsikan bahwa kegiatan bimbingan shalat yang dilakukan secara terus menerus hasilnya berpengaruh positif terhadap perubahan anak tunarungu yaitu tumbuhnya kesadaran akan pemahaman shalat dalam diri anak. Kesamaan dari penelitian ini dimana dalam pemberian bimbingan yaitu fokus pada bimbingan shalat saja. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, jika Ratna meneliti anak tunarungu. Adapun penulis meneliti anak tunadaksa.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis adalah uraian konsep dari fenomena yang terjadi di lapangan. Ahmad Sarbini (2021:15) mengemukakan bahwa landasan teoritis ini berupa rangkaian kegiatan penelitian yang berisi uraian singkat konsep untuk memahami keadaan sosial atau fenomena yang terjadi di lapangan. Maka landasan teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan Shalat

Secara etimologi bimbingan berasal dari kata “*Guidance*” yang diambil dari bahasa Inggris yang artinya suatu proses menunjukkan jalan, mengarahkan, atau menuntun

seseorang agar keluar dari masalahnya. Salah satu misi dari kegiatan ini adalah mencari alternatif solusi permasalahan yang diderita konseli (Amin, 2013:7).

Bimbingan adalah pelayanan atau penanganan yang diberikan oleh seorang pembimbing. Crow and Crow (dalam Nadia Anwar, 2021:98) mengatakan bahwa proses bimbingan bertujuan untuk mencari alternatif solusi dari setiap masalah yang dialami klien, kemudian pembimbing memberikan kesempatan kepada individu untuk secara mandiri menentukan pilihannya dan melakukan perubahan dalam hidupnya.

Bimbingan disebut berhasil apabila adanya pembimbing dan yang dibimbing. Dalam hal ini, Oemar Hamalik menuturkan bahwa pembimbing dalam bimbingan disebut konselor. Sedangkan yang dibimbing dalam bimbingan adalah konseli atau individu yang mengalami masalah dalam beberapa aspek, misalnya dalam aspek akademik. Maka tugas konselor yaitu membantu individu tersebut untuk menyelesaikan masalahnya (Anwar, 2021).

Shalat secara etimologi berarti doa. Adapun secara terminologi shalat merupakan permintaan, harapan, atau permohonan seorang mukmin kepada Allah. Ibadah yang terdiri dari gerakan dan bacaan yang berulang-ulang ini wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Untuk itu, shalat menjadi amalan ibadah yang pertama kali akan diperhitungkan di hari akhir. (Zaitun & Habiba, 2013).

Shalat ibarat tiang agama. Seorang muslim yang melaksanakan shalat maka tiang agamanya kokoh. Adapun muslim yang lalai dalam shalatnya maka robohlah tiang agamanya. Muslim yang menjaga shalatnya akan Allah jauhkan dari

perbuatan keji dan mungkar. Selain itu, ibadah shalat dijadikan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan (*habluminallah*). Seseorang yang memanfaatkan sarana tersebut maka ia akan mendapat pengakuan dan rahmat dari Tuhannya, hatinya akan selalu merasa bahagia (Rajab, 2011).

Berdasarkan pendapat para pakar, maka dengan ini bimbingan shalat adalah suatu tahapan membantu individu atau orang yang kesulitan melaksanakan shalat untuk diberi pengetahuan, wawasan, dan teknik shalat sesuai ketentuan dalam Islam agar hidupnya lebih bermakna dan mendapat rahmat dari Allah.

b. Kecerdasan Spiritual

Ary Ginanjar Agustin (2001:147) dalam teori *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menuangkan pikiran, perasaan, perilaku dan aktivitas sehari-harinya untuk hidup sesuai dengan konsep Iman, Islam, dan Ihsan. Kemampuan spiritual ini mampu menyinergikan EQ dan IQ seseorang sesuai dengan prioritas akhirat (Agustin, 2001).

Adapun Danah Zohar dalam teori *Spiritual Quotient* nya mengatakan bahwa setiap manusia dianugerahi oleh Tuhan kemampuan untuk memaknai persoalan di hidupnya, menyadari bahwa kehidupan yang dijalannya sangat berharga daripada hidup orang lain. Kecerdasan ini mampu menggerakkan kemampuan nalar dan emosi seseorang. Bahkan dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan terluhur yang diwariskan kepada individu (Wahab, 2011:47).

Menurut Maslahah (2013:11) kecerdasan spiritual memiliki hubungan dekat dengan aspek spiritualitas manusia, seperti: motivasi beribadah; menjauhi maksiat;

peduli kepada sesama makhluk ciptaan Allah; jujur, sabar dan ikhlas. Untuk itulah, kecerdasan ini bagaikan tameng yang dapat melindungi pemikiran, perasaan, dan perilaku manusia dari hal-hal yang merugikan.

Maka agar manusia tetap memiliki kecerdasan spiritual, butuh beberapa strategi untuk selalu meningkatkan kecerdasannya tersebut. Ary Ginanjar (dalam Hartini. L, 2019:141-142) menjelaskan beberapa strategi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu: *Pertama, Zero Mind Process* (Penjernihan Hati). Manusia harus mengetahui kata hatinya ketika menentukan pilihan hidup. Kata hatinya ini akan menjadi petunjuk benar atau tidaknya pilihan yang ia ambil.

Kedua, Mental Building (Pembangunan Mental). Prinsip arkanul iman ini akan membimbing manusia untuk mengucapkan lisan, membenarkan hati, dan mengamalkan setiap perbuatannya untuk Allah, malaikat, rasul, kitab suci, hari akhir, dan takdir atau ketetapan-Nya.

Ketiga, Personal and Social Strength (Ketangguhan Pribadi dan Sosial) dimana seorang muslim harus beraksi atas Tuhan dan Nabinya bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, lalu melaksanakan perintah shalat untuk membina akhlaknya, melaksanakan perintah puasa sebagai usaha pengendalian diri, kemudian memberikan sebagian harta kepada orang yang berhak menerimanya, dan melaksanakan haji ke tanah suci.

Danah Zohar dan Ian Marshall, (2007:200-22) juga menguraikannya enam strategi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. *Pertama*, Tugas, manusia harus mempunyai rasa memiliki, bekerja sama, memberi dan peduli dengan sesama

mahluk. Usaha ini akan meningkatkan rasa aman. *Kedua*, Pengasuhan, manusia harus memiliki perasaan cinta, pengasuhan, dan perlindungan kepada dirinya dan orang lain.

Ketiga, Pengetahuan, berkaitan dengan keimanan seseorang, manusia harus mencari dan menemukan kebenaran, salah satunya dengan mengetahui eksistensi Tuhan. *Keempat*, Perubahan Pribadi, berkaitan dengan fungsi pada titik ketuhanan (*God Spot*) yang berada di otak. Manusia harus terbuka pada hal-hal yang sifatnya mistis, emosional, dan menyadarkan diri.

Kelima, Persaudaraan, ini adalah salah satu strategi yang paling berhasil jika diterapkan dalam kehidupan. Manusia harus menyayangi keluarga, kerabat, teman dan menjaga tali persaudaraannya. *Keenam*, Kepemimpinan Yang Penuh Pengabdian, berkaitan dengan sikap seorang pemimpin. Manusia harus mempunyai sikap ramah dan percaya diri.

Fungsi kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan seseorang bersikap empati, berjiwa besar, dan tidak mudah marah. Dengan begitu sikap tersebut akan menghadirkan rasa tenang sehingga setiap masalah di hidupnya dapat terselesaikan dengan baik (Ulfi Fitri Damayanti dan Solihin, 2019:67).

Dari pemaparan para ahli di atas, maka dengan ini penulis melihat bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kesanggupan manusia untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan perilakunya sesuai tuntunan agama. Seseorang dengan kesadaran yang tinggi akan mampu melakukan pekerjaannya dengan hati-hati, karena dipandu oleh tiga prinsip di hidupnya yaitu iman, Islam, dan ihsan. Sehingga akan terbentuk perilaku yang baik.

c. Anak Tunadaksa

Tunadaksa adalah kelainan fisik yang dialami anak. Istilah tunadaksa diambil dari kata tuna yang artinya kekurangan dan daksa yang artinya tubuh. Anak tunadaksa adalah anak yang sistem anggota tubuhnya tidak berfungsi secara normal karena ada kelainan pada sistem otot, sendi maupun tulangnya bukan pada inderanya (mata, hidung, lidah, dan telinga) (Astati, 2010:3).

Tunadaksa adalah kondisi ketidakmampuan anggota tubuh karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh sistem gerak otot, tulang, persendian, atau saraf dikarenakan oleh kecelakaan, penyakit pranatal, atau luka. Seseorang yang mengalami kondisi ini membutuhkan pelayanan khusus untuk menunjang kebutuhan hidupnya, seperti pendidikan (Ruzaipah, 2020: 71).

Anak tunadaksa juga dikatakan anak yang mempunyai kelainan ortopedi, yaitu berupa gangguan fungsi normal pada area tulang, otot, atau sendi, sehingga apabila berjalan atau melakukan aktivitas sehari-hari memerlukan alat bantu seperti kursi roda (T. Muhtar & Lengkana, 2019 : 103).

Dengan demikian, anak tunadaksa adalah kelainan atau kecacatan yang diderita seorang anak karena terganggunya fungsi normal otot, tulang, persendian atau juga sarafnya, karena penyakit, kecelakaan, atau luka sehingga membuatnya tidak mampu bergerak, berkomunikasi, atau berjalan. Untuk itu dalam memudahkannya untuk beraktivitas anak tunadaksa membutuhkan bantuan alat seperti kursi roda.

Hallahan dan Kauffman (dalam Astati, 2010:5) mengklasifikasikan tunadaksa menjadi dua jenis yaitu kelainan otot dan kelainan saraf. Tunadaksa yang memiliki kelainan otot biasanya akan mengalami lumpuh layu (*poliomyelitis*), radang tulang

(*osteomyelitis*), radang sendi (*arthritis*), dll. Adapun kelainan pada saraf akan membuat ototnya kaku atau lemah karena adanya kerusakan dibagian otak dan sumsum tulang belakang (*spastisitas*), gerak kaki dan tangan tidak beraturan (*athetosis*), tremor dan kaku pada otot dan sendi (*rigiditas*) (T. Muhtar & Lengkana, 2019:98).

Selain terhambat secara fisik, anak tunadaksa juga mengalami gangguan psikologis, yaitu perilaku yang cenderung mengarah pada sikap apatis, minder, rendah diri atau sensitif. Gangguan psikologis ini mempengaruhi kecerdasan anak dalam bersosialisasi.

Dilihat dari perkembangan fisik dan psikologisnya Astaty (2010:6) mengklasifikasikan perkembangan anak tunadaksa dalam beberapa aspek. *Pertama*, perkembangan belajar anak tunadaksa terbilang lambat daripada anak pada umumnya dikarenakan kemampuan kognitif mereka mengalami hambatan yaitu susah mengingat.

Kedua, aspek sosial-emosional. Perkembangan sosial mereka akan terhambat, sehingga membuat anak malas belajar, tidak mau bermain dengan teman, dan perilaku tidak pantas lainnya. Anak juga mengalami masalah emosional seperti mudah marah, rendah diri, malu, merasa kesepian, dan frustrasi. *Ketiga*, aspek fisik atau kesehatan. Anak tunadaksa biasanya sering mengeluh sakit gigi, gangguan pendengaran, penglihatan dan sulit berbicara.

Anak tunadaksa membutuhkan pelayanan khusus yaitu kebutuhan untuk memperoleh layanan secara medis dalam menyembuhkan dan mengobati penyakitnya; kebutuhan untuk memperoleh layanan rehabilitasi dalam mengurangi

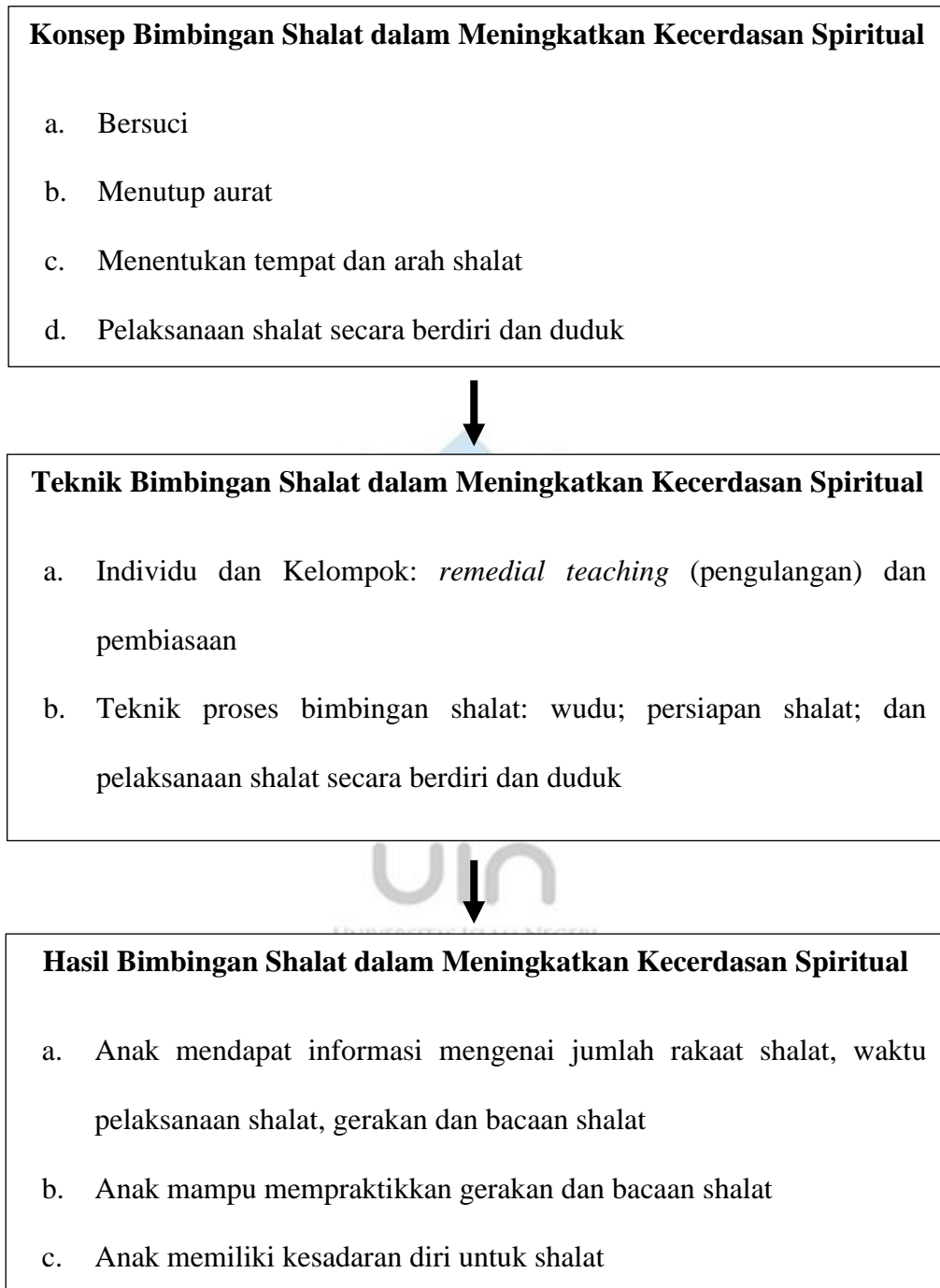
gangguan fungsi gerak tubuh; dan kebutuhan untuk memperoleh pendidikan khusus misalnya bersekolah di SLB (Tuwidi, 2021:2).

Dari pernyataan di atas, maka dengan ini anak tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan fungsi normal otot, sendi, tulang, atau saraf yang disebabkan oleh tiga kemungkinan yaitu pertama terjadi karena penyakit, luka, atau kecelakaan ketika sebelum lahir, saat lahir, atau setelah lahir. Kondisi fisiknya akan mengalami kesulitan bergerak, berjalan, berkomunikasi, ataupun kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari dengan sendiri sehingga harus dibantu oleh orang lain.

Adapun psikisnya juga akan terganggu, biasanya anak tunadaksa yang menggunakan kursi roda akan merasa rendah diri, minder, sulit bersosialisasi dan membuat mereka menjadi anak yang sensitif (mudah marah dan menangis). Hal tersebut berefek kepada perkembangan belajarnya, mereka akan sulit memahami pelajaran di kelas karena daya ingatnya rendah dan kemampuan psikomotoriknya terhambat.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membahas mengenai hubungan antar konsep masalah yang diteliti (Batubara, 2017:15). Hasil observasi awal diketahui bahwa kondisi spiritual anak tunadaksa mengalami penurunan, untuk itu dibutuhkanlah bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa. Maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokus penelitian yang dipilih adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cileunyi. Sekolah tersebut berada di Jalan Pandawangi Jalan Cibiru Indah 3, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. SLB ini mendidik anak-anak dengan kelainan yang berbeda-beda. Disana terdapat anak tunadaksa otot dan saraf. Dari 43 siswa tunadaksa hanya tiga siswa yang mampu berkomunikasi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah langkah kedua yang dilakukan dalam proses penelitian. Paradigma yaitu penjelasan tentang konsep atau kerangka berpikir terhadap fenomena yang terjadi di lapangan untuk menjelaskan bagaimana peneliti memahami masalah dan memecahkan masalah, yang disesuaikan dengan fakta-fakta di lapangan dan didukung oleh teori yang ada.

Maka dengan ini, peneliti memilih paradigma konstruktivisme, untuk mengetahui konsep, teknik, dan hasil hasil bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunadaksa sehingga dapat diamati perkembangannya secara alamiah dan realistis.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian dipakai untuk mengetahui kebenaran dari realitas yang sedang dikaji. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menelusuri data dan informasi sejelas-jelasnya, yang kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan realitas yang ada di lapangan yaitu bagaimana konsep, teknik, dan hasil bimbingan yang diberikan oleh guru kepada anak tunadaksa di

SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung dalam mengenal pemahaman tentang shalat.

Metode lainnya yang digunakan yaitu metode *action research*. Metode ini digunakan untuk membantu pelaksanaan bimbingan supaya lebih efektif dan efisien. Metode ini digunakan karena pada saat yang sama peneliti melakukan aksi untuk menerapkan bimbingan shalat dari awal kepada anak tunadaksa SD di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung.

Pemanfaatan metode ini untuk mengombinasikan metode deskriptif dengan *action and research*, dengan alasan karena di rombel tunadaksa siswanya belum diberi praktik mengenai bimbingan shalat secara psikomotorik, yang ada disana baru sebatas kognitif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan kumpulan angka atau deskripsi yang diolah dan dianalisis. Berdasarkan sifatnya penulis menggunakan jenis data kualitatif yang menggambarkan proses, kejadian, dan peristiwa dengan alamiah dan realistik.

Diantara data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data mengenai konsep Bimbingan Shalat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Tunadaksa.
- 2) Data mengenai teknik Bimbingan Shalat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Tunadaksa.
- 3) Data mengenai hasil Bimbingan Shalat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Tunadaksa.

b. Sumber Data

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini bersumber dari mana dan dari siapa data itu didapatkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian mengenai bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa ini diambil dari sumber data primer dan sekunder.

Pertama, Sumber Data Primer adalah sumber data yang secara langsung peneliti dapatkan dari narasumber pertama. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan pembimbing tunadaksa, wali kelas, orang tua siswa, dan tiga anak tunadaksa SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung.

Kedua, Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung sumber pertama. Sumber ini didapatkan pada dokumen-dokumen, baik dari buku di *library*, laporan hasil penelitian skripsi, jurnal, dan website-website resmi sebagai media informasi yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan yaitu orang yang memberikan informasi kepada penulis. Dalam hal ini penulis harus mendorong informan untuk menjawab pertanyaan yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan yang dipilih adalah pembimbing agama, wali kelas dan tiga orang siswa tunadaksa.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling* yaitu dengan cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Diketahui bahwa individu yang menjadi sampel harus paling tahu dengan kejadian atau

fenomena yang ada di lapangan, sehingga memudahkan penulis mendapatkan informasi (Abdussamad, 2021:137).

Informan dalam penelitian ini yaitu satu pembimbing Agama Islam, satu wali kelas, orang tua siswa, dan tiga anak tunadaksa di Rombel Ibnu Sina. Dua siswa perempuan dari kelas tiga dan enam dan satu siswa laki-laki.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sudarwan Danim, (2002:122) observasi adalah salah satu rangkaian dalam proses penelitian, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan tersebut sebagai suatu usaha untuk mengamati objek penelitian, lokasi, atau kegiatan yang sedang berlangsung.

Maka dengan ini agar memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan penulis melakukan observasi langsung pada objek, dengan cara membangun komunikasi dan pengamatan perilaku objek di kehidupan sekolahnya maupun keluarganya (Danim, 2002).

b. Wawancara

Menurut Ahmad Sarbini (2021:20) wawancara adalah teknik pengumpulan informasi yang dilakukan peneliti untuk menanyakan sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang dijadikan objek penelitian.

Dengan wawancara penulis akan memperoleh informasi dari usahanya menerjemahkan data yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data ini harus dilakukan secara konsisten dan dalam waktu yang telah ditentukan sampai informasi yang dibutuhkan telah terkumpul. Bahasa yang digunakan pun harus

jelas. Peneliti harus mencari situasi yang santai ketika mewawancarai narasumber agar informasi yang didapat bersifat objektif dan terpercaya.

c. Catatan Lapangan

Menurut Prof. Dr. Sudarwan Danim (2002;164) catatan lapangan atau dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan bantuan semacam foto dan rekaman. Dalam penelitian ini, kemampuan penulis terbatas untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Maka dengan ini, catatan lapangan sangat berguna untuk mencatat percakapan narasumber, peristiwa, atau lokus penelitian. Bentuk dari catatan lapangan dalam penelitian adalah berupa gambar kegiatan bimbingan shalat dan catatan riwayat anak yang ditulis dalam buku.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang dilakukan untuk memverifikasi data dan informasi yang sudah dikumpulkan. Langkah melakukan penentuan keabsahan data adalah menggunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono triangulasi teknik adalah

“Peneliti menggabungkan teknik pengumpulan data yang beragam untuk memperoleh data dari sumber yang sama dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi” (Sugiyono, 2015).

Maka dengan ini, triangulasi teknik yang dalam penelitian mengenai bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa adalah dengan mewawancarai guru, siswa dan orang tuanya kemudian mendokumentasikan setiap kegiatan yang ada. Hasil triangulasi teknik ini akan memberi jawaban apakah data yang diterima akurat atau tidak.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah memperoleh data untuk diolah dan dianalisis. Data yang terkumpul harus di urutkan, dikelompokkan, dan dikategorikan, serta disimpulkan sehingga akan mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2015 : 332).

Maka dengan ini, penulis memilih teknik pengumpulan data Milles dan Huberman, alasannya karena data yang akan diolah tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi. Tahap-tahap pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi selanjutnya diolah. Agar penulis menjadi tahu mengenai pelaksanaan bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung.
- b. Penyajian data, yaitu berisi rangkuman temuan penelitian yang mengenai bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa yang kemudian dinarasikan agar informasi yang sudah disusun dapat dipahami.
- c. Verifikasi data, yaitu data yang sudah dikumpulkan telah melewati tahap pengujian dan perbandingan dengan teori-teori yang relevan lalu diakhiri dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan diharapkan menjawab pertanyaan pada fokus penelitian berkenaan dengan bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa secara rinci.